



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, riset kuantitatif adalah riset yang hasil akhirnya dapat mewakili seluruh populasi. Maka, pada riset kuantitatif kedalaman data dan analisis data bukan menjadi hal yang diutamakan. Hal terpentingnya adalah kesimpulan dari hasil penelitian.

Penelitian kuantitatif ini berlandaskan pada paham empirisme positivisme, melihat bahwa kebenaran merupakan fakta yang dapat dibuktikan dan diuji (Suharsaputra, 2012, h. 50). Menurut Kriyantono dalam buku *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (2009, h. 55-56) untuk menentukan konsep, alat untuk mengukur data, dan menguji konsep tersebut membutuhkan uji reliabilitas.

Dalam penelitian riset kuantitatif, peneliti harus bersikap objektif, analisis isi harus terpisah dari interpretasi peneliti. Maka, dalam menganalisis digunakan uji statistik (Kriyantono, 2009, h. 56). Hasil penelitian juga bisa didapat berdasarkan perhitungan yang benar tanpa adanya campur tangan sedikitpun dari peneliti.

Ciri-ciri dari penelitian kuantitatif, pertama untuk menjaga keobjektifan penelitian, maka hubungan antara periset dengan subjek yang diriset harus jauh.

Kedua, riset kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, baik itu mendukung atau menolak teori berdasarkan hasil penelitian tersebut. Ketiga, riset harus digeneralisasikan. Dan yang terakhir, teori dan konsep yang melandasi tersebut akan dibuktikan dengan data yang dikumpulkan (Kriyantono, 2009, h. 56).

Jenis data kuantitatif yang peneliti gunakan adalah data diskrit atau nominal. Data nominal hanya mempunyai satu nilai tertentu saja, karena data nominal merupakan data yang sangat pasti (Kriyantono, 2009, h. 40).

Penelitian ini bersifat analisis isi deskriptif. Analisis isi deskriptif disini adalah untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan diantara variabel. Analisis ini semata untuk analisis deskripsi (Eriyanto, 2011, h. 47).

3.2 Metode Penelitian

Menurut Kriyantono dalam buku *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (2006, h. 60) Metode analisis isi digunakan untuk meriset atau menganalisis isi komunikasi dengan tersusun melalui proses mulai dari komunikasi yang diteliti, cara menelitinya dan kategori yang dipilih untuk meneliti. Selain itu objektif juga mengesampingkan persepsi peneliti yang bersifat subjektif atau personal.

Peneliti menganalisis data menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Analisis isi ini merupakan metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik

kesimpulan dari fenomena yang ada dengan memanfaatkan dokumen (Eriyanto, 2011, h. 10). Analisis isi ini merupakan teknik peneliti ilmiah yang menggambarkan karakteristik isi dan menarik, untuk mengidentifikasi komunikasi yang nampak, dan dilakukan secara objektif, reliabel, valid dan dapat direplikasikan (Eriyanto, 2011, h. 15).

Rakhmat (2009, h. 231) mengemukakan definisi dan karakteristik analisis isi ke dalam empat prinsip analisis isi yaitu:

- a. Prinsip pertama, sistematis. Peneliti memberikan perlakuan yang sama terhadap isi yang sudah ditetapkan untuk dianalisis, tanpa terkecuali.
- b. Prinsip kedua yakni objektif. Penelitian objektif mengandung dua aspek yakni validitas dan reliabilitas. Hasil temuan akan selalu sama, baik dilakukan oleh orang yang berbeda dan diwaktu yang berbeda pula.
- c. Prinsip ketiga, kuantitatif. Guna untuk menggambarkan karakteristik beragam jenis isi, penelitian mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi.
- d. Prinsip yang keempat yaitu prinsip isi yang nyata. Peneliti hanya menganalisis isi yang tampak/tersurat dan bukan apa yang peneliti rasakan.

Peneliti menggunakan konsep objektivitas dari Westerstahl agar mendapatkan tingkat reliabilitas yang tinggi, hal ini juga sebagai syarat agar

penelitian ini objektif. Analisis kuantitatif mengutamakan ketepatan dalam isi pernyataan, perhitungan dan penyebutan yang kerap diulangi dari kata-kata tertentu.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono dalam Kriyantono (2012, h. 153), populasi adalah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh periset untuk dipelajari, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan. Populasi (kumpulan objek riset) bisa berupa orang, organisasi, kata-kata dan kalimat, simbol-simbol nonverbal, surat kabar, radio, televisi, iklan dan lainnya.

Populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah artikel berita pada nmedia daring Republika selama periode 14 Januari–2 Februari 2016. Tanggal tersebut dipilih karena dimulainya pemberitaan mengenai Bom Sarinah pada media daring Republika adalah pada Kamis 14 Januari 2016 sampai 2 Februari 2016. Setelah tanggal tersebut, tidak ada pembahasan atau pemberitaan lebih lanjut terkait Bom Sarinah. Pemilihan berita dipilih sesuai kasus yang diteliti, yaitu mengenai pemberitaan bom Sarinah. Kata kunci yang digunakan peneliti dalam mencari berita terkait adalah Bom Sarinah, banyak artikel yang terkait dengan kata kunci yang digunakan peneliti dalam media daring Republika selama rentang waktu tersebut adalah 40 artikel.

Peneliti menggunakan *total sampling*, karena peneliti merasa mampu untuk menjangkau keseluruhan objek penelitian. Dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel maka diharapkan penelitian akan menjadi sahih.

Berikut merupakan daftar sampel berita yang diteliti:

Tabel 3.1 Daftar Sample Berita yang Akan Diteliti

No	Tanggal	Judul
1	Kamis, 14 Januari 2016 12:21 WIB	Jokowi Kutuk Teror Bom Sarinah
2	Kamis, 14 Januari 2016 12:24 WIB	Kelompok ISIS Bertanggung Jawab Atas Teror di Sarinah?
3	Kamis, 14 Januari 2016 12:25 WIB	Polisi Jadi Target Ledakan Bom Sarinah
4	Kamis, 14 Januari 2016 12:37 WIB	Aksi Terorisme Melanda Jantung Ibu Kota, Cikini Aman
5	Kamis, 14 Januari 2016 12:41 WIB	Seorang Diduga Wartawan Jadi Salah Satu Korban Tertembak di Sarinah
6	Kamis, 14 Januari 2016 12:46 WIB	Mendagri Instruksikan Seluruh Daerah Siaga I
7	Kamis, 14 Januari 2016 12:52 WIB	Lokasi Ledakan dan Baku Tembak di MH Thamrin Belum Steril
8	Kamis, 14 Januari 2016	Jokowi: Kita tidak Boleh Takut dan Kalah

	12:55 WIB	dengan Aksi Teror
9	Kamis, 14 Januari 2016 12:56	Layanan Transjakarta Koridor I Tutup Sementara
10	Kamis, 14 Januari 2016 13:01 WIB	Polda Jatim Perketat Pengamanan Kantor Polisi
11	Kamis, 14 Januari 2016 13:09 WIB	Ledakan Susulan Terdengar Pukul 12.35 WIB
12	Kamis, 14 Januari 2016 13:26 WIB	Pelaku Peledakan Bom Diduga Lebih dari Lima Orang
13	Kamis, 14 Januari 2016 13:32 WIB	JK Minta Rakyat tak Boleh Kalah pada Aksi Teror
14	Kamis, 14 Januari 2016 14:05 WIB	Enam Jenazah Tiba di RS Polri
15	Kamis, 14 Januari 2016 16:33 WIB	Kronologi Ledakan Sarinah Versi Polri
16	Kamis, 14 Januari 2016 16:41 WIB	Senayan dan HI Sudah Diincar Dua Bulan Lalu
17	Kamis, 14 Januari 2016 17:01 WIB	Lima Pelaku Teror Tewas di Tempat
18	Kamis, 14 Januari 2016 17:12 WIB	'Lima Pelaku Tewas, Dua Bunuh Diri, Tiga Dilumpuhkan'
19	Kamis, 14 Januari 2016 19:28 WIB	Pelaku Teror Sempat Sandera Dua Warga Asing di Starbucks

20	Kamis, 14 Januari 2016 19:43 WIB	Ini Kronologi Serangan Teror Sarinah Menurut Tito Karnavian
21	Kamis, 14 Januari 2016 19:45 WIB	Motif Serangan Sarinah Diduga Persaingan untuk Jadi Pemimpin ISIS
22	Jumat, 15 Januari 2016 11:06 WIB	Setelah Bom Sarinah, Korban Hilang Gafatar Kembali Dilaporkan
23	Jumat, 15 Januari 2016 13:03 WIB	'Tidak Ada Upaya Serangan ke Sarinah'
24	Jumat, 15 Januari 2016 13:29 WIB	JK Apresiasi Kesigapan Aparat Tangani Teror Bom
25	Jumat, 15 Januari 2016 13:32 WIB	Dua Pelaku Bom Sarinah Diketahui Residivis
26	Jumat, 15 Januari 2016 14:00 WIB	KAMI TIDAK TAKUT!- Indonesia Sudah Diincar Dua Bulan Lalu
27	Jumat, 15 Januari 2016 17:59 WIB	Pelaku Bom Sarinah Itu Bernama Afif
28	Jumat, 15 Januari 2016 18:00 WIB	Pelaku Teror Thamrin Ternyata Baru Pulang dari Suriah
29	Jumat, 15 Januari 2016 18:10 WIB	Putri Astrid dan Delegasi Belgia tak Khawatir Kunjungi Jabar
30	Jumat, 15 Januari 2016 18:20 WIB	Pengamat: Bisa Saja Pelaku Pengeboman Sarinah Bukan ISIS
31	Jumat, 15 Januari 2016	Korban Ledakan Sarinah Dijaga Polisi

	18:23 WIB	
32	Jumat, 15 Januari 2016 17:10 WIB	Pelaku Teror Sarinah Rakit Bom di Jakarta
33	Sabtu, 16 Januari 2016 12:07 WIB	Brimob Geledah Rumah Kontrakan Terduga Pelaku Teror Sarinah
34	Sabtu, 16 Januari 2016 15:35 WIB	Ini Identitas 7 Korban Tewas Bom Sarinah
35	Senin, 18 Januari 2016 14:26 WIB	Identitas Pelaku Teror Sarinah Terungkap dari Buku Nikah
36	Senin, 18 Januari 2016 18:28 WIB	Polisi Masih Periksa Jasad Pelaku Bom Sarinah
37	Senin, 18 Januari 2016 18:43 WIB	Keluarga Pelaku Bom Sarinah: Ali Selalu Aktif dalam Perayaan HUT RI
38	Senin, 18 Januari 2016 19:46 WIB	Pelaku Teror Sarinah Sempat Simulasi Gunakan Bom Kayu
39	Selasa, 19 Januari 2016 08:21 WIB	Pelaku Teror Sarinah Lebih dari 12 Orang
40	Selasa, 02 Februari 2016 01:12 WIB	Ini 7 Point Draf Revisi UU Terorisme
	Total Artikel Berita	40 Artikel

3.4 Kategorisasi

Faktualitas diperlukan untuk memahami dan bertindak berdasarkan peristiwa yang diberitakan, memberi jawaban yang benar terhadap 5W+1H (McQuail, 2011, h. 96). Tetapi, untuk memburu kecepatan, media daring hanya mengandung unsur 3W, *what happened*, *when*, dan *where* (Anggoro, 2012, h.viii). Faktualitas terdiri atas dua sub-dimensi, yaitu kebenaran dan relevansi. Kriteria kebenaran yaitu keutuhan laporan, akurasi, dan niat untuk tidak menyembunyikan hal yang relevan (kepercayaan) (McQuail, 2012, h. 223). Aspek kedua dari faktualitas adalah relevansi. Hal yang mempengaruhi sebagian orang secara cepat dan kuat dianggap sebagai hal yang relevan. Dan pada akhirnya, khalayaklah yang menentukan bagaimana suatu informasi dapat dikatakan relevan. Relevansi terkait dengan nilai berita (McQuail, 2011, h. 97).

Dimensi kedua dari objektivitas adalah ketidakberpihakan yang merupakan sikap adil yang bersifat netral dan harus diraih melalui keseimbangan pada pemberitaan. Keberimbangan terdiri dari dua sub-dimensi yaitu keseimbangan dan netralitas (McQuail, 2012, h. 223-224). Keberimbangan membutuhkan keseimbangan dalam pemilihan sumber yang mencerminkan sudut pandang, dan penyajian dua atau lebih fakta. Sedangkan netralitas berarti memisahkan fakta dan opini dalam isi berita, menghindari pemilihan kata dan gambar yang emosional, dan juga menghindari penilaian. (McQuail, 2011, h. 97-98).

3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi konsep dilakukan dengan memilih definisi konsep dan menurunkannya dalam definisi operasional. Hal ini ditujukan agar konsep berubah menjadi variabel yang dapat atau bisa di ukur, pendefinisian ini berasal dari riset-riset sebelumnya (Kriyantono, 2006, h. 84).

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan konsep objektivitas dari Westerstahl, maka definisi operasionalisasinya berangkat dari Objektivitas. Penyajian berita yang benar, tidak berpihak kepada apapun dan berimbang disebut Objektif, karena objektif itu sendiri tidak dicampurtangani oleh pihak manapun, objektivitas itu terbagi menjadi dua dimensi, yaitu faktualitas, dan imparsialitas (Siahaan, 2001, h.65).

Faktualitas memiliki sub-dimensi yaitu kebenaran dan relevansi. Kebenaran dapat diukur berdasarkan tingkat keterandalan fakta yang disajikan. Kebenaran dibagi menjadi fakta dan akurasi. Sifat fakta (*factualness*), terdiri dari tiga indikator yaitu fakta sosiologis, fakta psikologis dan fakta kombinasi. Pada fakta sosiologis, sumber berita berupa peristiwa/ kejadian yang nyata/ faktual, fakta juga berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Sedangkan untuk fakta psikologis, isi berita berdasarkan interpretasi seorang narasumber yang berupa pernyataan/opini terhadap suatu kejadian. Fakta kombinasi merupakan percampuran fakta sosiologis dan psikologis. Kedua unsur tersebut ada di dalam satu berita (Siahaan, 2001, h. 100-101). Peneliti mengelompokkan menjadi tiga jenis fakta, yaitu

Tabel 3.2 Indikator Kategori Fakta

Kategori	Indikator
<p>Fakta: (Fakta adalah Berita yang akan dikatakan faktual apabila terdapat pemisahan antara fakta dan opini, terdapat juga nilai informasi, dikonfirmasi dengan sumber berita dan dapat dipahami (Kriyantono, 2006, h. 244)).</p>	<p>A. Fakta sosilogis dilihat berdasarkan sumber berita peristiwa/ kejadian yang nyata/ faktual, fakta berdasarkan apa yang terjadi dilapangan. Terdiri dari 5W+1H. Akan tetapi pada media daring 3W yaitu What, Who, When.</p>
	<p>B. Fakta Psikologis isi berita berdasarkan interpretasi seorang Narasumber yang berupa pernyataan/ opini terhadap suatu kejadian.</p>
	<p>C. Fakta Kombinasi merupakan percampuran antara fakta sosiologis dan psikologis, kedua unsur tersebut ada dalam satu berita.</p>

Kategori selanjutnya dari kebenaran adalah akurasi, akurasi merupakan ketepatan dari fakta yang diberitakan. Indikator dari akurasi akan meliputi adanya

keterangan waktu yang sangat jelas mengenai kejadian, dan atribusi. Ada tidaknya suatu pencantuman waktu berupa tanggal, kata-kata yang mengandung unsur waktu. Tidak ada bedanya media cetak dengan online, keduanya mencantumkan waktu sebagai penjas kapan terjadinya peristiwa tersebut (Kriyantono, 2006, h. 248). Akurasi terbagi menjadi dua, yaitu

Tabel 3.3 Indikator Pencantuman Waktu

Kategori	Indikator
Akurasi: (Akurasi adalah dasar yang harus diterapkan tanpa syarat, baik oleh itu wartawan maupun sang editor (Ishwara, 2011, h.39)).	A. Mencantumkan waktu. Bila berita mencantumkan waktu, tanggal, kata-kata yang mengandung unsur waktu.
	B. Tidak mencantumkan waktu. Bila tidak mencantumkan waktu, tanggal, kata-kata yang mengandung unsur waktu

Indikator kedua dari akurasi adalah atribusi, Atribusi terbagi dua, yaitu

Tabel 3.4 Indikator Katagori Atribusi

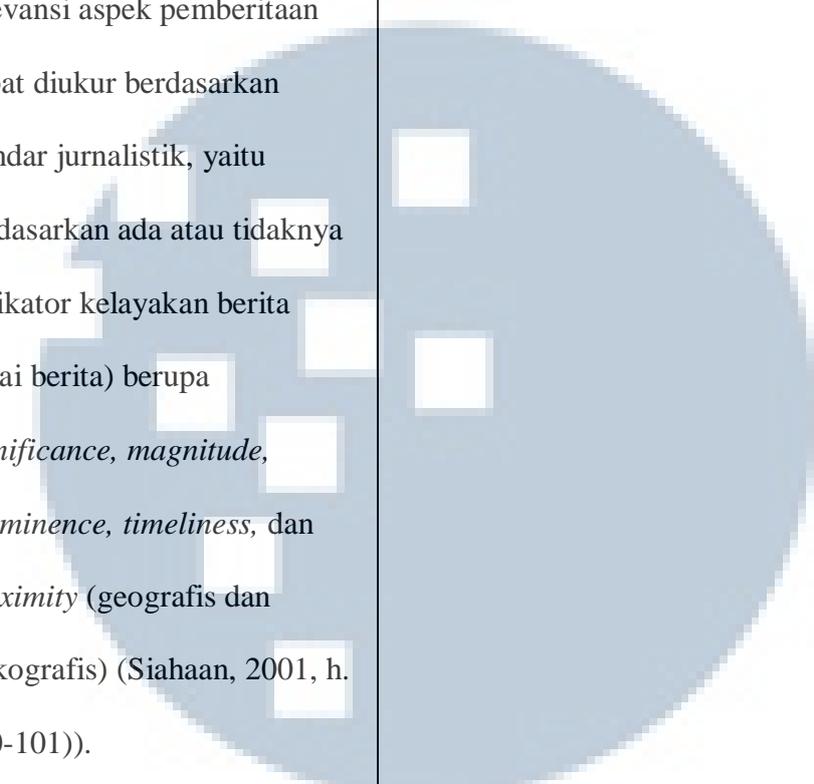
Kategori	Indikator
Atribusi:	A. Sumber berita jelas, jika didalam

<p>(Atribusi adalah pencantuman sumber berita secara jelas, baik identitas maupun dalam upaya konfirmasi. Sumber dikatakan jelas apabila didalam berita terdapat identitas sumber seperti nama, pekerjaan, atau hal lain yang dapat dikonfirmasi. (Kriyantono, 2006, h.250)).</p>	<p>berita terdapat identitas sumber seperti nama, pekerjaan, atau hal lain yang dapat dikonfirmasi</p>
	<p>B. Sumber berita tidak jelas, jika didalam berita tidak dicantumkan identitas sumber seperti nama, pekerjaan, atau hal lain yang dapat dikonfirmasi</p>

Sub-dimensi kedua dari faktualitas adalah relevansi. Relevansi terbagi menjadi dua, yaitu

Tabel 3.5 Indikator Kategori Relevansi

Kategori	Indikator
<p>Relevansi: (Relevansi adalah Tingkat</p>	<p>A. Terdapat salah satu dari nilai berita</p>

<p>relevansi aspek pemberitaan dapat diukur berdasarkan standar jurnalistik, yaitu berdasarkan ada atau tidaknya indikator kelayakan berita (nilai berita) berupa <i>significance, magnitude, prominence, timeliness</i>, dan <i>proximity</i> (geografis dan psikografis) (Siahaan, 2001, h. 100-101)).</p>	
	<p>B. Tidak terdapat salah satu dari nilai berita</p>

Dimensi kedua dari objektivitas adalah imparsialitas, merupakan dimensi yang berkaitan dengan sikap para wartawan yang harus bersikap objektif, menjauhkan dari penilaian pribadi. Imparsialitas itu sendiri memiliki sub-dimensi keseimbangan dan netralitas. Sub-dimensi keseimbangan ini memerlukan proses seleksi yang memberikan *equal or proportional access/attention*.

Untuk selanjutnya ialah indikator keseimbangan, indikator ini dikatakan seimbang jika pihak yang diberitakan diberikan ruang yang sama sebagai sumber berita (Kriyantono, 2006, h. 248). Untuk berita yang tidak berimbang, jika berita

tersebut terdapat penilaian atau komentar tentang satu pihak, sementara pihak yang dibicarakan tidak mendapatkan ruang dalam berita atau tidak diwawancarai.

Tabel 3.6 Indikator Kategori Keseimbangan

Kategori	Indikator
<p>Keseimbangan: (Kategorisasi adalah memberi kesempatan dan perhatian yang sama tentang gagasan pihak-pihak berlawanan dalam berita atau disebut juga sebagai <i>cover both side</i>, dan <i>even-handed evaluation</i> yaitu penilaian negatif dan positif yang harus seimbang pada porsinya untuk setiap pihak yang diberitakan (Siahaan, 2001, h. 65)).</p>	<p>A. Ada <i>Cover Both Side</i>. Jika masing-masing pihak yang terlibat dalam pemberitaan diberikan porsi yang sama sebagai narasumber berita, serta diberi kesempatan untuk menuangkan pemikirannya secara bersamaan.</p>
	<p>B. Tidak ada <i>Cover Both Side</i>. Jika masing-masing pihak yang terlibat dalam pemberitaan diberikan porsi yang sama sebagai narasumber berita, serta diberi</p>

kesempatan untuk menuangkan pemikirannya secara bersamaan.
--

Selanjutnya dimensi netralitas yaitu sikap wartawan untuk tidak memihak dalam memandang suatu keberitaan itu. Netralitas itu terdiri atas *sensasionalism*, *stereotype*, *junxtaposition* (membandingkan dua hal yang tidak sebanding), dan *linkages* (membandingkan dua hal yang tidak relevan) (Kriyantono, 2006, h. 244). Netralitas diukur dengan, pencampuran opini dengan fakta wartawan dalam isi berita, kesesuaian judul dengan isi berita, dan dramatisasi. Pencampuran fakta dan opini terbagi menjadi dua, yaitu:

Tabel 3.7 Indikator Kategori Pencampuran Fakta dan Opini

Kategori	Indikator
Pencampuran Fakta dan Opini (Pencampuran fakta dan opini adalah wartawan terdapat satu atau lebih kata-kata <i>opinionative</i> (Kriyantono, 2006, h. 249)).	A. Ada pencampuran fakta dan opini seorang wartawan, bila didalam berita terdapat satu atau lebih kata-kata <i>opinionative</i> , seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya, dan lainnya.
	B. Tidak ada pencampuran fakta dan opini dari seorang wartawan, bila

	didalam berita tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya, dan lainnya.
--	--

Kemudian selanjutnya judul dengan isi berita. Terdapat dua indikator terkait dengan kesesuaian judul dan isi, yaitu:

Tabel 3.8 Indikator Kategori Kesesuaian Judul dan Isi Berita

Kategori	Indikator
Kesesuaian Judul dengan Isi Berita (Kesesuaian Judul dengan Isi Berita adalah berita yang menjadi judul utama merupakan bagian isi atau kutipan yang terdapat didalam berita, dikatakan sesuai, apabila judul merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau kutipan yang jelas berada dalam isi berita (Kriyantono, 2006, h.248)).	A. apabila judul merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau kutipan yang jelas berada dalam isi berita.
	B. Tidak sesuai, apabila judul bukan merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau bukan kutipan

yang jelas berada dalam isi berita.

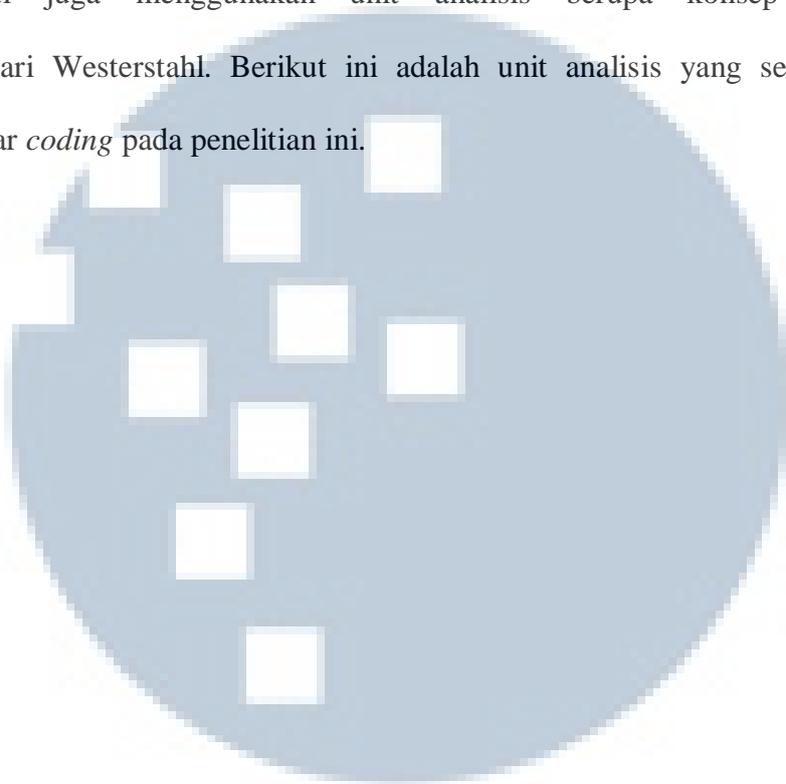
Terakhir dari sub dimensi ialah dramatisasi. Dramatisasi dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

Tabel 3.9 Indikator kategori dramatisasi

Kategori	Indikator
Dramatisasi (Dramatisasi adalah penyajian berita yang cenderung melebih-lebihkan fakta dengan menggunakan teknik bahasa hiperbola (Sumadiria, 2008, h. 153)).	A. Kata-kata yang berlebihan tidak didukung oleh deskripsi atas fakta yang terjadi. Terdapat banyaknya hiperbola, contoh: “sedikitnya 50 rumah hangus terbakar oleh si jago merah”.
	B. Tidak ada kata-kata yang berlebihan tidak didukung oleh deskripsi atas fakta yang terjadi. Tidak terdapat hiperbola, contoh: “sedikitnya 50 rumah hangus terbakar oleh si jago merah”.

Setelah menjelaskan definisi-definisi dari operasional untuk konsep objektivitas, peneliti kemudian menentukan unit analisis. Unit analisis merupakan dasar dari penelitian untuk melakukan isi yang akan diteliti dan digunakan untuk menyimpulkan isi dari suatu teks (Eriyanto, 2011, h. 195).

Peneliti juga menggunakan unit analisis berupa konsep-konsep objektivitas dari Westerstahl. Berikut ini adalah unit analisis yang sekaligus menjadi lembar *coding* pada penelitian ini.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

UNIT ANALISIS

Tabel 3.10 Unit Analisis

Dimensi	Kategori	Indikator	Butir	Skala
Tingkat <i>Truth</i> dalam berita	Fakta Sosiologis	Fakta sosiologis dilihat berdasarkan sumber berita peristiwa/ kejadian yang nyata/ faktual, fakta berdasarkan apa yang terjadi dilapangan. Terdiri dari 5W+1H. Akan tetapi pada media daring 3W yaitu What, Who, When.	Apakah terdapat Fakta Sosiologis 1= Ada, 2= Tidak Ada	Nominal
	Fakta Psikologis	Fakta Psikologis isi berita berdasarkan interpretasi seorang narasumber yang berupa	Apakah terdapat Fakta Psikologis 1= Ada	Nominal

		pernyataan/ opini terhadap suatu kejadian.	2= Tidak Ada	
	Fakta Kombinasi	Fakta Kombinasi merupakan percampuran antara fakta sosiologis dan psikologis, kedua unsur tersebut ada dalam satu berita.	Apakah terdapat fakta Kombinasi 1= Ada 2= Tidak Ada	Nominal
	Pencantuman Waktu Terjadinya Peristiwa	1. Mencantumkan waktu. Bila berita mencantumkan waktu, tanggal, kata-kata yang mengandung unsur waktu. 2. Tidak mencantumkan waktu. Bila tidak mencantumkan waktu, tanggal, kata-kata yang	Apakah ada Pencantuman Waktu Terjadinya Peristiwa 1= Ada 2= Tidak Ada	Nominal

		mengandung unsur waktu.		
Atribusi		<p>1. Sumber berita jelas, jika didalam berita terdapat identitas sumber seperti nama, pekerjaan, atau hal lain yang dapat dikonfirmasi.</p> <p>2. Sumber berita tidak jelas, jika didalam berita tidak dicantumkan identitas sumber seperti nama, pekerjaan, atau hal lain yang dapat dikonfirmasi.</p>	<p>Apakah Pencantuman Sumber Berita Jelas?</p> <p>1= Jelas</p> <p>2= Tidak Jelas</p>	Nominal
Nilai Berita	1. <i>Significance</i> (penting)	1. Terdapat salah satu dari nilai berita.	Apakah Terdapat Nilai Berita	Nominal

<p>Tingkat Relevansi dalam Berita</p>	<p>2. <i>Magnitude</i> (Dampak yang besar khalayak) 3. <i>Prominence</i> (Keterkenalan baik orang, tempat, atau benda) 4. <i>Timeliness</i> (Kejadian yang baru terjadi) 5. <i>Proximity</i> (kedekatan geografis dan emosional)</p>	<p>2. Tidak terdapat salah satu dari nilai berita.</p>	<p>1= Ada 2= Tidak Ada</p>	
<p>Tingkat Keberimbangan dalam Berita</p>	<p>Akses Proporsional (<i>Cover Both Side</i>)</p>	<p>1. Ada <i>Cover Both Side</i>. Masing-masing pihak yang diberitakan diberi porsi yang sama sebagai sumber berita. Terdapat perspektif dari</p>	<p>Apakah masing-masing pihak dan sisi diberikan kesempatan yang sama untuk</p>	<p>Nominal</p>

		<p>masing-masing pihak yang bertikai.</p> <p>2. Tidak ada <i>Cover Both Side</i>. Masing-masing pihak yang diberikan tidak diberi porsi yang sama sebagai sumber berita. Tidak terdapat perspektif dari masing-masing pihak yang bertikai.</p>	<p>menuangkan pemikiran dalam berita?</p> <p>1= Ada 2= Tidak ada</p>	
	Pencampuran Fakta/ Opini	<p>1. Ada pencampuran fakta dan opini seorang wartawan, bila didalam berita terdapat satu atau lebih kata-kata <i>opinionative</i>,</p>	<p>Apakah ada kata-kata <i>Opinionative</i> yang berasal dari wartawan?</p>	Nominal

<p>Tingkat</p> <p>Netralitas dalam</p> <p>Berita</p>		<p>seperti tampaknya,</p> <p>diperkirakan, seakan-akan,</p> <p>terkesan, kesannya, seolah,</p> <p>agakny, diramalkan,</p> <p>kontroversi, mengejutkan,</p> <p>manuver, sayangnya, dan</p> <p>lainnya. □</p> <p>2. Tidak ada pencampuran fakta dan opini dari seorang wartawan, bila didalam berita tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya,</p>	<p>1=Ada</p> <p>2= Tidak Ada</p>	
--	--	--	----------------------------------	--

		diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya, dan lainnya.		
	Kesesuaian Judul dan Isi Berita	<p>1. Sesuai, apabila judul merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau kutipan yang jelas berada dalam isi berita.</p> <p>2. Tidak sesuai, apabila judul bukan merupakan bagian dari kalimat yang sama pada isi berita atau bukan kutipan yang jelas berada dalam isi berita.</p>	<p>Apakah terdapat kesesuaian Judul dan Isi Berita</p> <p>1= Ada 2= Tidak Ada</p>	Nominal
	Dramatisasi	1. Kata-kata yang berlebihan	Apakah penyajian	Nominal

		<p>tidak didukung oleh deskripsi atas fakta yang terjadi. Terdapat banyaknya hiperbola, contoh: “sedikitnya 50 rumah hangus terbakar oleh si jago merah”.</p> <p>2. Tidak ada kata-kata yang berlebihan tidak didukung oleh deskripsi atas fakta yang terjadi.</p> <p>Tidak terdapat hiperbola, contoh: “sedikitnya 50 rumah hangus terbakar oleh si jago merah”.</p>	<p>berita melebihi- kebihkan fakta yang terjadi?</p> <p>1= Ada 2= Tidak Ada</p>	
--	--	---	---	--



3.5 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau dari tangan pertama yang berada dilapangan, didalam analisis ini, data primernya adalah isi komunikasi yang diteliti sehingga menjadi informasi yang bermakna (Kriyantono, 2006, h. 41-42). Dalam penelitian ini, data primer berasal dari kumpulan-kumpulan artikel berita terkait dengan pemberitaan Bom Sarinah dalam media daring Republika selama periode 14 Januari-2 Februari 2016. Tanggal tersebut dipilih karena dimulainya pemberitaan mengenai Bom Sarinah pada media daring Republika adalah pada 14 Januari 2016 sampai 2 Februari 2016.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data ini juga dapat diperoleh dari data primer penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, karena data-data sekunder ini bersifat melengkapi data primer, kita dituntut hati-hati atau menyeleksi data sekunder jangan sampai data tersebut tidak sesuai dengan tujuan riset kita atau mungkin terlalu banyak (*overloaded*) (Kriyantono, 2006, h. 42). Data sekunder yang peneliti gunakan yaitu berupa data-data pendukung yang diperoleh dari skripsi, buku, jurnal, dan artikel dari situs-situs internet. Yang terkait

dengan studi analisis isi yang mengkaji mengenai objektivitas pemberitaan pada media massa khususnya media daring daam memberitakan tentang Bom Sarinah.

3.6 Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan supaya tidak ada penafsiran satu orang *coder* dengan *coder* yang lain, untuk analisis isi ini haruslah dilakukan secara objektif. Konsep ini disebut sebagai reliabilitas untuk sejauh mana alat ukur yang dipergunakan akan menghasilkan temuan yang sama dan dapat dilakukan berulang-ulang (Eriyanto, 2011, h. 281).

Pertama peneliti melakukan uji reliabilitas antara *coder-coder*. Pengujian tersebut dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan hasil dari alat ukur dan *coder* yang berbeda. Peneliti memutuskan juga untuk mengambil tiga orang *coder* yaitu peneliti itu sendiri, Dody Iskandar, dosen Jurnalistik UNISBA, dan Mohammad Rizki Haryoprakoso.

Sampel yang akan peneliti uji reliabilitasnya berjumlah 10% dari total populasinya 40 artikel berita, yaitu empat artikel (Kriyantono, 2006, h. 163). Peneliti menarik empat sampel ini dengan menggunakan teknik *sample random sampling*. Keempat berita yang terpilih yaitu untuk berita pertama berjudul “Motif Serangan Sarinah Diduga Persaingan untuk Jadi Pemimpin ISIS”, untuk berita kedua berjudul “KAMI TIDAK TAKUT!- Indonesia Sudah Diincar Dua Bulan Lalu”, untuk sampel berita yang ketiga berjudul “Ini 7 Poin Draf Revisi UU Terorisme”, dan sampel yang terkahir berjudul “Putri Astrid dan Delegasi Belgia

tak Khawatir Kunjungi Jabar”, untuk selanjutnya peneliti melakukan perbandingan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh *coder*.

Keempat sampel berita tersebut akan diuji reliabilitasnya oleh *coder*, supaya menjadi objektif maka kategorisasi harus dijaga reliabilitasnya. Salah satu uji reliabilitas tersebut menggunakan rumus *Ole R. Holsty*. Peneliti melakukan *pretest* dengan cara mengkodekan sampel ke dalam kategorisasi, pengujian ini dikenal sebagai uji antarkode yang hasil pengkodekan tersebut dibandingkan dengan rumus Holsty, yaitu (Kriyantono, 2006, h. 238-239):

$$CR = \frac{3M}{N1 + N2 + N3}$$

Keterangan:

CR : *Coefficient Reliability* (Koefisien Reliabilitas)

M : Jumlah pernyataan yang sama (disetujui ketiga *coder*)

N : Jumlah *coding* yang dibuat *coder* 1, 2, dan 3

Menurut Holsty, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,70 atau 70%. Dengan demikian, apabila hasil hitung uji reliabilitas ketiga *coder* mencapai angka yang diminta atau 0,70, hal ini mengindikasikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam analisis isi tersebut dapat diandalkan. Akan tetapi jika sebaliknya hasil hitung menunjukkan angka dibawah 0,70, maka kategori operasional belum dapat diandalkan sehingga perlu dirumuskan lebih spesifik lagi.

3.7 Uji Validitas

Validitas sebagai alat untuk mengukur konsep yang ingin di ukur, validitas dikatakan sebagai hasil penelitian untuk meyakini bahwa fakta-fakta yang ada tidak dapat ditentang (Eriyanto, 2011, h. 259).

Validitas juga sangat penting dalam analisis isi, karena dalam analisis isi didasarkan kepada alat ukur yang dipakai, dalam analisis ini validitas paling tidak lima yang biasa dipakai antara lain, validitas muka, kecocokan, konstruk, prediktif dan isi (Eriyanto, 2011, h. 260).

Kelima jenis validitas diatas peneliti menggunakan validias konstruk karena merupakan validitas yang melihat apakah alat ukur disusun atau diturunkan dari suatu kerangka teori tertentu (Eriyanto, 2011, h. 268). Alat ukur atau validitas konstruk ini digunakan oleh peneliti dimana alat ukur tersebut berupa lembar koding.

Pada penelitian ini juga menggunakan validitas muka (*face validity*) terhadap konsep-konsep yang digunakan. Validitas muka ini juga digunakan untuk mengecek dan memastikan bahwa ukuran yang akan dipakai sesuai dengan apa yang ingin diukur (Eriyanto, 2011, h. 261).

Menurut Neuman dalam Eriyanto (2011, h. 262) mengatakan bahwa terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk mengetahui alat ukur yang akan digunakan memenuhi unsur validitas muka (*face validity*), yang pertama yaitu dengan melihat apakah alat ukur yang digunakan telah diterima oleh komunitas ilmiah, dan yang kedua yaitu untuk menguji alat ukur yang akan digunakan

kepada panel ahli. Penelitian ini menggunakan cara yang pertama yaitu dengan melihat apakah alat ukur yang digunakan oleh komunitas ilmiah.

3.8 Teknik Analisis Data

Konsep objektivitas Westerstahl itu sendiri terdiri dari dua dimensi yaitu faktualitas dan imparialitas. Untuk penelitian unit analisis ini menggunakan fakta psikologis, sosiologis, kombinasi, akurasi, relevansi, keberimbangan dan netralitas. Ada dua macam statistik analisis data kuantitatif yaitu statistik deskriptif yang menggambarkan gejala atau fenomena dari satu variabel yang diteliti tanpa menjelaskan hubungan-hubungan yang ada. Sedangkan statistik inferensial digunakan pada riset eksplanatif, yaitu untuk bertujuan menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut penjelasan Kriyanto dalam buku *Teknis Praktis Riset Komunikasi* (2006, h. 169-172). Peneliti menggunakan statistik deskriptif karena sifat penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif.

Setelah semua berita masuk dan di-*coding*, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan input atau rekap data. Tahap awal dari analisis data adalah mendeskripsikan temuan (Eriyanto, 2011, h. 305).